

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memelihara hewan merupakan kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh manusia, baik sebagai hiburan, teman interaksi, maupun bagian dari gaya hidup modern. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, praktik memelihara hewan tidak lagi dianggap sebagai hal asing, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari sekian banyak hewan yang biasa dipelihara, anjing merupakan salah satu yang paling populer, baik dari kalangan lokal maupun ras impor. Anjing seringkali diposisikan lebih dari sekadar hewan peliharaan, mereka dianggap sebagai sahabat manusia yang mampu memberikan kasih sayang, kesetiaan, bahkan dukungan emosional bagi pemiliknya. Kedekatan emosional antara manusia dengan anjing menjadikan hewan ini menempati posisi istimewa, di mana kehadirannya tidak hanya memberikan manfaat secara fisik tetapi juga memberikan kenyamanan mental dan emosional. Tidak mengherankan jika di sejumlah negara maju, status anjing dipandang hampir setara dengan anggota keluarga, bahkan sampai dicatat dalam dokumen resmi seperti kartu keluarga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dengan anjing dapat melampaui sekadar hubungan pemilik dan hewan peliharaan.

Hubungan manusia dengan anjing tidak selalu berjalan harmonis, dibalik citra positifnya sebagai sahabat manusia, terdapat realitas yang kontras mengenai nasib anjing, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di satu sisi, anjing dipelihara dengan penuh kasih sayang, dimanjakan, bahkan dianggap sebagai bagian integral dalam rumah tangga. Namun di sisi lain, tidak sedikit anjing

yang mengalami penelantaran, kekerasan, bahkan eksploitasi. Fenomena ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, di mana banyak anjing yang berkeliaran di jalanan tanpa pemilik, menderita karena kelaparan, penyakit, dan minimnya perawatan medis (Jiwo dkk., 2021). Indonesia bahkan pernah tercatat sebagai negara dengan konten penyiksaan hewan terbanyak di media sosial, salah satunya menampilkan praktik kekerasan terhadap anjing. Hal tersebut memperlihatkan adanya kontradiksi besar antara anggapan anjing sebagai sahabat manusia dengan perlakuan nyata yang diterima hewan tersebut.

Salah satu wilayah yang memiliki hubungan erat dengan anjing adalah Bali. Masyarakat Bali menjadikan anjing bukan hanya sebagai penjaga rumah, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari. Anjing sering ditempatkan di pekarangan rumah dan dianggap sebagai hewan yang mampu memberikan perlindungan baik secara fisik maupun spiritual (Tatkala.co, 2020). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa persentase masyarakat Bali yang memiliki anjing cukup tinggi dibandingkan daerah lain di Indonesia. Survei di Denpasar mengungkap bahwa sekitar 39 % rumah tangga memelihara anjing peliharaan, menandakan bahwa hubungan manusia–anjing cukup umum di masyarakat Bali. Di sisi lain, kajian demografis di Sanur memperlihatkan bahwa 96,7 % anjing adalah milik (*owned dogs*), sedangkan yang tidak memiliki pemilik hanya 3,3 %, sehingga mayoritas anjing di Bali memang berada di bawah pengawasan manusia, sehingga keberadaan anjing seolah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di sana. Namun, hubungan ini juga tidak terlepas dari paradoks. Di satu sisi, anjing diperlakukan dengan penuh kedekatan dan loyalitas, tetapi di sisi lain masih banyak anjing liar

yang hidup tanpa perawatan, bahkan sebagian mengalami kekerasan maupun eksploitasi.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali hingga saat ini masih bertahan dan berperan penting dalam menjaga keharmonisan lingkungan. Kearifan lokal tersebut merupakan pemikiran atau gagasan setempat yang mengandung nilai kebijaksanaan, kebaikan, dan kearifan yang terinternalisasi serta diwariskan secara turun-temurun sebagai tradisi. Menurut Wendra & Yasa, (2020) nilai-nilai tersebut diyakini mengandung kebenaran sehingga dijadikan pedoman oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya pada konteks budaya, pandangan hidup tersebut juga tercermin pada masyarakat Bali memaknai keberadaan anjing, yang memiliki posisi simbolis dalam tradisi dan kepercayaan setempat. Hal ini dapat dilihat dalam kisah Mahabharata, di mana tokoh Yudistira digambarkan ditemani oleh seekor anjing setia hingga akhir hayatnya. Kisah tersebut kerap dimaknai sebagai simbol kesetiaan yang menegaskan bahwa anjing tidak hanya dipandang sebagai hewan biasa, melainkan sebagai makhluk yang memiliki nilai moral dan spiritual. Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat Bali, lolongan anjing dipercaya mampu memberi pertanda terkait dunia gaib, sehingga hewan ini dianggap memiliki kepekaan yang melampaui indra manusia. Lebih jauh lagi, anjing lokal Bali, khususnya anjing Kintamani, diakui secara internasional sebagai salah satu ras anjing asli Indonesia yang memiliki ciri genetik khas, menjadikannya bagian penting dari identitas budaya sekaligus kebanggaan masyarakat Bali.

Keberadaan anjing di Bali juga menghadapi tantangan serius. Masih banyak anjing yang dibiarkan berkeliaran di jalanan tanpa pemilik, terancam penyakit, serta

menjadi korban praktik ilegal seperti perdagangan daging anjing. Kondisi ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap anjing di Bali masih bersifat paradoks, di satu sisi dipuja dalam tradisi dan kehidupan rumah tangga, tetapi di sisi lain diabaikan dalam kenyataan sosial. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam pemaknaan manusia terhadap anjing, baik sebagai makhluk hidup yang memiliki perasaan maupun sebagai objek yang sering kali diperlakukan tanpa empati.

Anjing, sama seperti manusia, sesungguhnya memiliki perasaan dan ekspresi emosional yang merefleksikan kondisi psikologis mereka. Ketika bahagia, anjing biasanya menunjukkan perilaku seperti mengibaskan ekor dengan cepat, tubuh yang rileks, mata berbinar, serta gerakan aktif penuh semangat (Adi Pradana, 2024). Kebahagiaan ini dapat dipicu oleh interaksi positif dengan pemilik, ajakan bermain, aktivitas fisik, maupun terpenuhinya kebutuhan dasar mereka. Sebaliknya, ketika mengalami kesedihan, anjing memperlihatkan tanda-tanda seperti postur tubuh menunduk, ekor terkulai, pandangan mata sayu, hingga suara renekan. Rasa sedih pada anjing umumnya muncul akibat kehilangan pemilik, kurangnya perhatian, perlakuan buruk, rasa sakit, atau kondisi lingkungan yang tidak nyaman. Walaupun ekspresi tersebut tidak sepenuhnya sama dengan manusia, pola bahasa tubuh anjing tetap dapat dipahami sebagai representasi emosi yang serupa dengan kebahagiaan dan kesedihan manusia.

Penting untuk menghadirkan medium yang mampu menyuarakan realitas kontradiktif mengenai kehidupan anjing, salah satunya melalui seni lukis. Seni bukan sekadar media estetis, tetapi juga sarana penyampaian pesan moral, kritik sosial, dan refleksi kemanusiaan (Rediasa dkk., 2021). Melalui kekuatan visualnya,

seni lukis dapat menggambarkan penderitaan, kesetiaan, dan emosi anjing secara mendalam sehingga mampu membangkitkan empati publik. Karya seni yang mengangkat tema kehidupan anjing tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kreatif seniman, tetapi juga sebagai media edukasi yang mengajak masyarakat merenungkan kembali perlakuan mereka terhadap hewan. Manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap makhluk hidup lain yang lemah dan tidak berdaya, sehingga penciptaan seni dengan tema ini menjadi salah satu bentuk tanggung jawab sosial seniman dalam menyuarakan isu kemanusiaan dan kesejahteraan hewan.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, layak untuk mengangkat realitas sosial tentang kehidupan anjing sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis. Karya yang dihasilkan tidak hanya ditujukan untuk menghadirkan keindahan visual, tetapi juga sebagai refleksi dan kritik atas ketidakadilan yang dialami anjing. Melalui seni, diharapkan dapat menghubungkan penikmat dengan realitas yang kerap diabaikan, membangkitkan empati, serta mendorong kesadaran kolektif mengenai pentingnya memperlakukan anjing dan makhluk hidup lainnya dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab, oleh karena itu penciptaan ini diangkat dengan judul “Anjing sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana visual anjing dapat merepresentasikan kedekatan emosional dengan manusia, khususnya dalam konteks budaya Bali, di mana anjing diposisikan sebagai sahabat, penjaga, sekaligus bagian dari kehidupan spiritual masyarakat?
2. Bagaimana realitas perlakuan buruk terhadap anjing, seperti penelantaran, kekerasan, dan eksploitasi, dapat divisualisasikan melalui karya seni lukis sebagai bentuk kritik sosial terhadap fenomena paradoks yang terjadi di masyarakat?
3. Bagaimana nilai estetika, simbolik, dan ekspresi emosional (bahagia maupun sedih) anjing dapat diolah dalam penciptaan karya seni lukis agar mampu menyampaikan pesan moral sekaligus menyentuh perasaan penikmatnya?
4. Sejauh mana karya seni lukis bertemakan anjing mampu menjadi medium refleksi, membangkitkan empati, dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kesejahteraan hewan, khususnya terhadap nasib anjing di Bali?

1.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada visualisasi anjing dalam karya seni lukis yang menekankan dua sisi realitas, anjing sebagai sahabat manusia dalam konteks budaya Bali serta anjing sebagai korban perlakuan buruk, penelantaran, maupun eksploitasi.

2. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek kesejahteraan hewan secara umum, melainkan difokuskan pada bagaimana nilai estetika, simbolik, dan ekspresi emosional anjing dapat diwujudkan dalam karya seni lukis sebagai medium empati dan kritik sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi anjing dalam karya seni lukis dapat merepresentasikan dua sisi realitas, yaitu sebagai sahabat manusia dalam budaya Bali dan sebagai korban perlakuan buruk maupun eksploitasi?
2. Bagaimana nilai estetika, simbolik, dan ekspresi emosional anjing dapat dihadirkan dalam karya seni lukis sehingga mampu menjadi medium empati dan kritik sosial?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana visualisasi anjing dalam karya seni lukis dapat menggambarkan realitas ganda, baik sebagai sahabat manusia dalam budaya Bali maupun sebagai korban perlakuan buruk dan eksploitasi.
2. Menguraikan nilai estetika, simbolik, dan ekspresi emosional anjing yang dihadirkan dalam karya seni lukis sebagai sarana membangkitkan empati, kesadaran, serta kritik sosial terhadap isu kesejahteraan hewan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

Secara rinci kedua manfaat hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori seni rupa, khususnya dalam konteks seni lukis yang mengangkat isu sosial. Dengan mengeksplorasi hubungan antara manusia dan anjing, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana seni dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan sosial.

(2) Manfaat Praktis

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya perlakuan yang baik terhadap hewan termasuk anjing. Karya seni yang dihasilkan dapat menjadi media visual yang menarik untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan dan empati. Bagi seniman hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi seniman lain untuk menciptakan karya-karya yang mengangkat isu serupa, sehingga menciptakan gerakan seni yang lebih luas dalam mendukung kesejahteraan hewan.